

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP KETERLIBATAN AYAH
DALAM PENGASUHAN DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL
REMAJA DI MAN 1 SURAKARTA**

Khansa Kamila Ananda Pramesti¹, Dinie Ratri Desiningrum¹

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Email: khansaanandapramesti@gmail.com

ABSTRAK

Keluarga berkontribusi besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan penting dalam perkembangan sosio-emosional remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja di MAN 1 Surakarta. Populasi penelitian terdiri dari 300 siswa kelas XI MAN 1 Surakarta dengan sampel penelitian 198 siswa, yang diperoleh melalui metode *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Kecerdasan Emosional (40 aitem, $\alpha = 0,91$) dan Skala Keterlibatan Ayah (46 aitem, $\alpha = 0,95$) yang telah diujicobakan pada 69 siswa. Analisis regresi linear sederhana menunjukkan koefisien sebesar 0.446 dan $p = <0.001$ ($p < 0.05$). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional. Semakin positif persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional, dan sebaliknya. Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi sebesar 19,9% dalam memprediksi kecerdasan emosional, sedangkan sisanya sebesar 80,1% dijelaskan oleh faktor lain.

Kata kunci: keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kecerdasan emosional, remaja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja disebut dengan istilah *adolescence*, asal mulanya dari bahasa Latin *adolescere* dan memiliki makna “bertumbuh menuju fase matang” (Ajhuri, 2019). Pada masa kini, *adolescence* mencakup pemaknaan yang lebih luas, yaitu kematangan emosional, mental, fisik, maupun sosial (Hurlock, 2011). Masa remaja didefinisikan sebagai tahap peralihan dari fase anak menuju dewasa yang umumnya dimulai rentang usia 10 sampai dengan 12 tahun dan akhir fase pada usia 18 sampai dengan 22 tahun (Santrock, 2012). Masa remaja adalah periode dinamis, ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek emosional, fisiologis, dan sosial (Özdemir dkk., 2016).

Menurut Hurlock (2011) salah satu karakteristik remaja yang membedakannya dengan periode sesudah maupun sebelumnya yaitu remaja sebagai periode perubahan. Pada periode perubahan ini, peningkatan emosi terjadi dengan intens, didorong oleh fisik maupun psikologis yang mengalami perubahan. Perubahan emosi seringnya berlangsung lebih cepat di awal masa remaja, sementara meningginya emosi terjadi di akhir masa remaja. Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap perubahan karena terjadi ketidakstabilan dan ketidakseimbangan dalam aspek emosional, hubungan sosial, maupun

pencarian jati diri yang disertai perubahan dalam pola hubungan sosial (Karneli, 2018).

Stanley Hall (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa periode remaja merupakan masa dengan banyak pergolakan, terlihat dari konflik yang muncul dan suasana hati yang berubah-ubah, dikenal sebagai badai dan tekanan atau “*storm and stress*”. Remaja seringkali menghadapi kesulitan dalam mengatur maupun mengelola emosinya sehingga rentan terhadap depresi, kemarahan, masalah regulasi emosi, kesulitan akademis, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku kenakalan remaja (Santrock, 2019). Oleh sebab itu, penting bagi remaja memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan mengatasi rasa frustrasi, mengontrol dorongan hati, mengelola perasaan dan mengatasi tekanan, serta mampu berempati (Goleman, 2018). Menurut Megías-Robles dkk (2024) *Emotional intelligence* atau kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan emosi yang dimiliki, mempersepsi emosi, memahami emosi, dan mengelola emosi. Menurut Khoury dkk (2022) kecerdasan emosional dipandang sebagai kemampuan individu guna memantau, mengidentifikasi, memahami suasana hati diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan menerapkan kesadaran emosi secara efektif.

Individu dengan kecerdasan emosi tinggi memperlihatkan karakteristik yang berbeda berdasarkan gender, dimana laki-laki cenderung memiliki kehidupan sosial yang baik, mudah bergaul, humoris, simpatik, hangat dalam hubungan, serta

tidak mudah merasa takut atau gelisah (Goleman, 2018). Berbeda halnya dengan laki-laki, perempuan dengan kecerdasan emosi tinggi cenderung mampu menyampaikan perasaannya langsung dengan takaran yang tepat, tegas, memiliki pandangan positif dan bermakna terhadap diri sendiri, ramah, nyaman dengan apa yang ada dalam diri sendiri, spontan, terlihat ceria, dan terbuka (Goleman, 2018). Remaja yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi, terus memotivasi diri untuk memberikan yang terbaik, memahami orang lain dengan baik, serta mampu menjaga hubungan sosial dengan baik (Susilowati, 2018).

Sebaliknya, individu dengan kecerdasan emosional rendah cenderung mengalami ketidakseimbangan emosi, bersikap egois dengan lebih mementingkan diri sendiri, sulit beradaptasi dengan lingkungan atau menghadapi masalah, kurang mampu bertanggung jawab terhadap dirinya, emosional, mudah putus asa, dan rentan terhadap suasana hati negatif yang membuatnya kehilangan semangat (Susilowati, 2018). Remaja dengan kecerdasan emosional rendah cenderung kesulitan mengatasi berbagai masalah dan menghadapi tantangan tugas perkembangannya yang dapat mendorong untuk terlibat dalam perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Dewi & Yusri, 2023).

Salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional adalah kenakalan remaja. kenakalan remaja yang marak dilakukan meliputi membolos sekolah, tawuran, mencuri, melakukan pergaulan bebas, membunuh, serta menggunakan narkoba (Jasmiara & Herdiansah, 2022). Menurut Mutia dkk (2017) kenakalan remaja dapat terjadi karena kurangnya kecerdasan

emosi sehingga siswa melakukan perilaku menyimpang. Yuliantini (2017) menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kenakalan remaja di salah satu sekolah Samarinda memiliki hubungan yang negatif, dengan bentuk kenakalan yang dilakukan seperti *bullying*, perkelahian, membolos saat jam pelajaran, serta pemalakan.

Bentuk kenakalan remaja yang banyak terjadi di sekolah yaitu *bullying*. KPAI telah menerima sebanyak 3.877 laporan pengaduan, di antaranya terdapat 329 laporan terkait kekerasan di lingkungan satuan pendidikan (KPAI, 2024). Purwanti, sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Solo, menyatakan bahwa hampir 50% siswa di Kota Solo pernah menjadi korban perundungan (*bullying*), baik secara fisik maupun verbal (Solopos, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada empat siswa di MAN 1 Surakarta, diantaranya yaitu dua siswa laki-laki dan dua siswi perempuan pada data yang telah terlampir. Para siswa mengatakan bahwa kenakalan yang banyak dilakukan di sekolah tersebut yaitu membolos, merokok di sekolah, bermain *game* ketika pelajaran sedang berlangsung, saling membuat *circle* pertemanan masing-masing di dalam kelas, maupun *bullying* sesama teman. Siswa mengatakan bahwa masih ditemukan tindakan *bullying* di sekolah dalam bentuk *bullying verbal* seperti saling mengejek satu sama lain hingga memanggil nama teman dengan sebutan nama orang tua. Selain itu, beberapa siswa mengatakan bahwa perilaku saling mengejek dilakukan secara berlebihan hingga menimbulkan perkelahian fisik (*bullying fisik*) yang terjadi pada anak laki-laki. Sementara itu, anak perempuan

lebih banyak saling menyindir dan memfitnah satu sama lain ketika ada teman yang tidak disukai. Hal yang sama disampaikan oleh guru BK di sekolah tersebut dimana kebanyakan kenakalan dilakukan oleh anak laki-laki seperti membolos maupun melanggar peraturan sekolah. Siswa yang melakukan kenakalan kebanyakan siswa kelas XI maupun siswa yang memiliki masalah di dalam keluarganya.

Remaja yang kecerdasan emosionalnya dapat dikatakan kurang baik dapat menyebabkannya mudah terlibat dalam perilaku *bullying*. Oleh karena itu, peran kecerdasan emosional penting terkait terjadi atau tidaknya perilaku *bullying* (Jayanti & Indrawati, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dkk (2023) menyatakan mengenai adanya korelasi antara kecerdasan emosional dengan tindakan *bullying*. Sebaliknya, kecerdasan emosional dengan taraf tinggi memiliki hubungan positif dengan berbagai aspek, termasuk prestasi akademik (Aulia Martaputri dkk., 2021). Siswa dengan kecerdasan emosional tingkat tinggi cenderung meraih skor nilai dan hasil tes yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Siswa juga lebih mampu mengelola situasi dan emosi yang berpotensi menyebabkan kegagalan (Aulia Martaputri dkk., 2021). Hal ini didukung oleh penelitian dari Oktavia dan Netrawati (2019) bahwa kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa di SMPN 13 Padang memiliki korelasi yang positif.

Kecerdasan emosional yang lebih tinggi juga erat kaitannya pada aspek kesehatan mental yang lebih baik, performa akademik yang baik, penyesuaian diri dan akademik yang baik, mengurangi potensi melakukan bunuh diri, dan perilaku agresif (Megías-Robles dkk., 2024). Siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu beradaptasi, mengelola tekanan sosial, mengatasi frustrasi

dan kecemasan, serta menjalin hubungan antarpribadi yang sehat, yang semuanya berkontribusi pada peluang untuk meraih kesuksesan dalam hidup (Aulia Martaputri dkk., 2021). Menurut Goleman (2018) mengemukakan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, yang hanya berkontribusi sekitar 20%, sementara sisanya, yaitu 80%, berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional yang terbentuk pada remaja tidak terlepas dari pengaruh keluarga. Menurut Goleman (2018) sebagai elemen penting, keluarga memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Melalui keluarga, perilaku anak dapat dibentuk dan dikembangkan secara optimal. Keterlibatan langsung orang tua dalam pengasuhan akan berdampak pada perkembangan anak di masa mendatang. Lamb (2004) berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu cara mempengaruhi anak.

Partisipasi ayah dalam peran pengasuhan anak di Indonesia hingga kini masih terbilang minim. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mengungkap mengenai waktu yang diluangkan oleh ayah untuk berkomunikasi dengan anak rata-rata hanya satu jam sehari. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman ayah mengenai pola pengasuhan anak, sehingga penerapannya masih belum optimal dan cenderung kurang aktif (KPAI, 2017). Hal ini didukung oleh hasil temuan dari Asy'ari dan Ariyanto (2019) yang menyebut bahwa partisipasi ayah terlibat dalam pengasuhan masih berada pada tingkat yang tergolong rendah.

Rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada banyaknya anak di Indonesia yang tumbuh tanpa sosok ayah (*fatherless*) (Ashari, 2018). Penyebab adanya kondisi *fatherless* salah satunya masih melekatnya budaya patriarki pada masyarakat (Wulandari & Shafarani, 2023). Budaya patriarki meyakini bahwa laki-laki sepenuhnya bertanggung jawab mencari nafkah. Di sisi lain, tanggung jawab mengasuh anak lebih sering dianggap sebagai kewajiban perempuan. Pandangan ini didasari oleh asumsi budaya yang menganggap bahwa laki-laki tidak perlu memberikan perhatian pada anak dan sebaiknya tidak terlibat dalam pengasuhan (Wulandari & Shafarani, 2023).

Kurangnya kontribusi ayah dalam mengasuh di keluarga dapat berimplikasi pada perkembangan sosial emosional anak. Anak yang kurang merasakan keterlibatan ayah dalam pengasuhannya cenderung menghindar dan menjadi mudah emosional saat menghadapi masalah (Wulandari & Shafarani, 2023). Selain itu, anak juga kesulitan membuat keputusan, merasa ragu-ragu, dan kurang terampil dalam menentukan keputusan dengan cepat dan tegas ketika diperlukan (Wulandari & Shafarani, 2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan begitu krusial bagi anak terutama bagi perkembangan sosio-emosi anak. Penelitian Alfian dan Zuhda (2024) mendukung pandangan bahwa peran yang dijalankan ayah memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan ayah menunjukkan hubungan positif dengan kemampuan sosial anak, tingkat kematangan, serta keterampilan anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

Lamb (2004) mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan partisipasi positif ayah melalui kegiatan yang berupa interaksi langsung

dengan anak, memberikan kasih sayang, memantau dan mengontrol aktivitas anak, serta memenuhi tanggung jawab atas keperluan dan kebutuhan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi dan penyesuaian psikososial, emosional, perilaku, dan pendidikan pada remaja (Cabrera dkk., 2018).

Berdasarkan penelitian Juliyanti dan Magistarina (2024) keterlibatan ayah atau *father involvement* juga berpengaruh pada regulasi emosi remaja. Ayah yang menjalin hubungan baik dengan anak, menghargai dan memahami kelebihan maupun kekurangannya, mampu memberikan pengaruh positif pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Hal ini berarti kedisiplinan dalam mengajarkan regulasi emosi merupakan tanggung jawab ayah.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dinilai dengan melihat persepsi atau pandangan remaja mengenai partisipasi ayah dalam mengasuhnya. Menurut Handayani dan Kustanti (2020) apabila seorang remaja merasa bahwa ayahnya terlibat dalam pengasuhan, maka persepsinya terhadap keterlibatan ayah akan cenderung positif. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan adanya hubungan yang erat ayah dengan remaja dapat membuatnya memiliki pandangan yang positif terhadap ayah. Semakin positifnya pandangan remaja terhadap keterlibatan ayah (*father involvement*), maka semakin matang juga perkembangan emosionalnya, dan sebaliknya. Kecerdasan emosional penting dimiliki kaum remaja. Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi hal yang krusial (Sari dkk., 2021). Menurut Safitri dkk (2021) Persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan didefinisikan sebagai bagaimana seorang anak menilai kehadiran dan kontribusi seorang ayah dalam kehidupan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islami dan Fardana (2021) hasil temuan menunjukkan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional dengan kekuatan korelasi sedang yaitu 0,389. Penelitian lain oleh Dewi dan Kristiana (2018) mengungkapkan adanya hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kecerdasan emosional remaja berkorelasi kecil dengan kontribusi sebesar 12,4%. Berbeda dengan hasil temuan Harwiningtyas dan Andayani (2019) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah tidak berkorelasi dengan kecerdasan emosional.

Peneliti tertarik pada topik yang diangkat karena penelitian sebelumnya berfokus mengenai pengasuhan orang tua dan masih minim membahas terkait keterlibatan ayah khususnya dilihat dari persepsi anak. Penelitian sebelumnya juga sudah banyak membahas mengenai kecerdasan emosional namun masih sedikit yang menghubungkan dengan persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain itu, Novesar (2021) menemukan bahwa siswa di madrasah menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan siswa di sekolah menengah atas, baik swasta maupun negeri. Namun, berdasarkan penggalan data awal ditemukan beberapa siswa yang masih melakukan kenakalan remaja dimana hal tersebut merupakan salah satu contoh individu dengan kecerdasan emosional yang rendah. Hal lainnya yaitu keterlibatan ayah di Indonesia sendiri masih terbilang kurang sedangkan keterlibatan ayah berperan dalam perkembangan sosio-emosi anak. Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik

meneliti mengenai “Hubungan antara Persepsi terhadap Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kecerdasan Emosional Remaja di MAN 1 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian yaitu “Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja di MAN 1 Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kecerdasan emosional remaja di MAN 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Memberi kontribusi wawasan di bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Perkembangan terkait pentingnya persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan maupun kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan orang tua khususnya para ayah mengenai pentingnya partisipasi dalam pengasuhan remaja.

b. Bagi Remaja

Menambah pengetahuan remaja mengenai pentingnya persepsi terhadap keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosional yang dimiliki.